

Selalu Bergerak, Jangan Pernah Tumbang

Pada September, kami mengadakan sebuah tahap baru dari "peziarahan iman di bumi" di kota Cape Town. Afrika Selatan adalah negara yang hebat dan indah; 25 tahun yang lalu, Afrika Selatan menunjukkan kepada dunia kekuatan protes terhadap apartheid dan transisi tanpa kekerasan, meskipun saat ini negara ini masih dirundung perpecahan yang mendalam antar kelompok-kelompok etnis.

Dalam konteks ini, fakta bahwa 1.000 keluarga membuka pintu untuk menyambut para peserta pertemuan sudah merupakan tanda. Orang-orang muda ini pergi untuk bertemu dengan orang-orang Kristen dari latar belakang etnis atau denominasi lain. Semoga kita pun, sama seperti mereka, menemukan keberanian untuk pergi kepada orang lain dan untuk saling menyambut, dimanapun kita berada!

Berangkatlah! Itulah panggilan untuk zaman kita. Jangan biarkan keputusasaan menguasai kita, namun perbanyaklah melihat tanda kehidupan baru, pertanda masa depan, yang ada di sekitar kita. Mari kita perhatikan berbagai inisiatif baru, meskipun inisiatif-inisiatif tersebut tidaklah selalu dirancang secara kaku dan seringkali bersifat sementara: kita menemukan solusi dengan terus bergerak maju.

Pada kesempatan Pertemuan Eropa kami di Wrocław, sebagai judul "Saran-saran 2020", saya telah memilih sebuah ungkapan milik seorang wanita Polandia, Urszula Ledochowska — seorang kudus di antara para saksi Kristus dan seorang warga Eropa yang berpikiran maju! Saat berbicara tentang jalan hidup Urszula Ledochowska, orang akan mengatakan: "Selalu bergerak, jangan pernah tumbang."

Kami pernah berada di Wrocław: tiga puluh tahun yang lalu, pada bulan Desember 1989, Polandia menjadi tuan rumah Pertemuan Eropa pertama di belahan timur "Tirai Besi." Ketika Tembok Berlin runtuh, antusiasme untuk kebebasan yang baru ditemukan memenuhi hati dan pikiran orang-orang. Sejak itu dunia telah berubah: Saya memiliki keyakinan besar bahwa generasi muda akan membuka jalan kebebasan dan keadilan lainnya untuk zaman kita.

Dalam hidup dan dalam iman kita adalah peziarah, terkadang bahkan orang asing di bumi. Dalam masa-masa pencobaan dan sukacita, mari kita ingat bahwa Allah setia dan mengundang kita untuk bertekun dalam komitmen kita; Tuhan sudah menyiapkan masa depan yang damai.

Bruder Alois

Memastikan Kebenaran

Pada 2019, Komunitas Taizé kami mengalami proses yang sulit untuk memastikan dan mengupayakan kebenaran terkait tuduhan penyerangan seksual yang melibatkan anggota komunitas kami. Untuk melanjutkan jalan kepercayaan ini, kami berharap semuanya akan terungkap dan bahwa orang-orang akan berbicara. Informasi lebih lanjut di www.taize.fr/protection

1. Selalu bergerak

... siap untuk berangkat sekali lagi

Tuhan berkata kepada Abram, "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." (Kejadian 12: 1)

Dengan iman kita menanggapi panggilan untuk berangkat, mengingat bahwa permulaan baru akan selalu terbuka, dimana segalanya mungkin berjalan baik atau mungkin kita akan dihadapkan pada kesulitan yang sepertinya tidak dapat diatasi.

Dalam bab-bab awal dari Alkitab kita bertemu dengan seorang pria, Abraham, yang dipanggil untuk meninggalkan segalanya dan berangkat tanpa mengetahui kemana dia akan pergi. Abraham dan istrinya Sara menjadi musafir, peziarah, yang termotivasi oleh kepercayaan bahwa Allah akan menunjukkan jalan kepada mereka.

Begitu mereka tiba di tanah baru yang Tuhan berikan kepada mereka, Abraham dan Sara tinggal di tenda, seolah-olah mereka akan terus berpindah. Tetapi pada akhirnya, cobaan mereka menjadi berkat: Abraham dan Sara menemukan apa yang tidak pernah mereka temukan jika mereka tinggal di rumah.

Alkitab dicirikan oleh dinamika ini: berangkat dan menuju masa depan yang disiapkan oleh Allah. Jalan yang ditempuh bisa penuh dengan perangkap — ketika umat Allah meninggalkan Mesir, mereka mengembara selama empat puluh tahun.

Dan Allah sendiri menjadi seorang peziarah dengan memimpin dan pergi bersama umat-Nya: "Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke manapun engkau pergi" (Kejadian 28:15).

Dengan membimbing umat-Nya melalui padang belantara, Allah mengajar mereka untuk mendengarkan suara-Nya dan membuka segala kemungkinan yang tak terduga di hadapan mereka.

• Baca atau baca kembali, sendirian atau bersama-sama dengan yang lain, beberapa cerita Alkitab dimana Allah mengundang kita untuk berangkat: Kejadian 28: 10-15; Keluaran 13: 17-22; Mazmur 126; Yesaya 43: 1-2; Matius 2: 13-23; Lukas 10: 1-9; Kisah Para Rasul 11: 19-26.

2. Selalu bergerak

... hadir sepenuhnya untuk orang-orang di sekitar kita

Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. (Markus 6:34)

Yesus menampilkan dirinya sebagai seorang peziarah yang “tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” (Matius 8:20). Dia berangkat untuk memberitakan kabar baik ini: Allah sudah dekat; Tuhan bertindak untuk mengubah dunia. Dan Tuhan pada gilirannya mengundang kita untuk mengambil bagian dalam proyek pembaruan untuk keluarga manusia ini.

Melalui hidup-Nya, Yesus Kristus menunjukkan kepada kita di mana kita musti mulai: dengan memerhatikan orang-orang rendahan dan yang paling rentan. Jika Yesus bisa begitu memerhatikan orang lain, itu karena Ia sangat berlabuh pada Tuhan. Di setiap saat dalam hidup-Nya, Dia membiarkan diri-Nya dipimpin oleh Roh Kudus.

Saat datang ke dunia, Kristus mengalami kondisi kemanusiaan kita sepenuhnya. Dengan kematian-Nya di kayu salib, Dia menderita sampai akhir dan mengungkapkan kesetiaan-Nya yang mutlak kepada Allah dan kepada kita. Dengan kebangkitan-Nya, Kristus menjadi saksi permulaan baru yang Allah berikan kepada manusia dalam kasih-Nya.

Saat mengalami begitu banyak kekerasan dan penghinaan, banyak orang merasa seperti orang asing di bumi ini. Dalam mengikuti Kristus, orang-orang Kristen menaruh kepercayaan mereka kepada Allah, yang menuntun mereka untuk tidak tenggelam dalam ketidakpedulian tetapi untuk memahami kenyataan, berkomitmen, dan bersolidaritas dengan orang lain.

Pada abad kedua, sebuah surat yang ditulis oleh seorang penulis yang tak dikenal mengatakan tentang orang-orang Kristen, “Mereka tinggal di negara mereka sendiri, tetapi hanya sebagai pendatang. Bagi mereka, setiap tanah asing adalah negara asal mereka, dan setiap tanah kelahiran mereka adalah tanah orang asing.” (Surat kepada Diognetus)

- *Mari kita mencari komitmen konkret untuk mengekspresikan dalam hidup kita perhatian Kristus kepada orang yang sangat miskin.*
- *Bekerjasamalah dengan Gereja-gereja lokal, mari kita berkumpul secara rutin untuk waktu doa yang berpusat pada salib dan kebangkitan Kristus.*

3. Selalu bergerak

... bersama dengan mereka yang terasingkan

Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir. (Imamat 19: 33-34)

Di seluruh dunia, wanita, pria dan anak-anak dipaksa untuk meninggalkan tanah air mereka atau memutuskan untuk pergi ke tempat lain untuk menemukan masa depan. Motivasi mereka lebih kuat dari semua hambatan yang muncul di hadapan mereka.

Kita semua menginginkan kekhasan budaya kita sendiri untuk dilestarikan, tetapi bukankah menyambut orang lain merupakan salah satu karunia manusia yang paling indah? Secara alami, kedatangan orang asing menimbulkan pertanyaan yang rumit. Masuknya para pengungsi harus dikelola dengan baik; meskipun bisa menimbulkan kesulitan, hal tersebut bisa juga menjadi peluang.

Bisa saja terjadi bahwa di kota yang sama, lingkungan yang sama, atau desa yang sama, kadang-kadang selama beberapa generasi, orang tetap merasa asing satu sama lain. Bisa juga ada kesalahpahaman yang mendalam, bahkan di antara mereka yang berbagi budaya yang sama. Jadi bisakah kita mencoba menghadapi mereka yang tidak memiliki prioritas atau keyakinan yang sama dengan kita?

Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, baik mereka yang datang dari jauh atau yang hidup bersama kita tanpa saling kenal satu sama lain, kita pasti akan lebih mampu memahami bahwa cara mereka berpikir berbeda dari kita.

• Jangan sampai kita puas dengan informasi atau statistik yang abstrak, tetapi luangkanlah waktu untuk mengetahui situasi para pengungsi atau keluarga yang datang dari tempat lain, untuk mendengarkan dan memahami cerita mereka.

• Ada orang-orang muda, bahkan di antaranya tidak berkekurangan secara materi, yang sepertinya tidak punya siapa-siapa. Ikatan keluarga terputus, dan hasilnya bisa menjadi kesendirian yang hebat dan kadang tak terlihat. Mari kita coba dan perhatikan mereka, untuk berjalan bersama orang-orang yang kadang berada sangat dekat dengan kita, yang menderita pengasingan batin.

4. Selalu bergerak

... sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan

Kenyang pohon-pohon Tuhan, pohon-pohon aras di Libanon yang ditanam-Nya. Di mana burung-burung bersarang, burung ranggung yang rumahnya di pohon-pohon sanobar. (...) Betapa banyak perbuatan-Mu, ya Tuhan, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu. (Mazmur 104)

Menghadapi bahaya besar yang mengancam planet kita yang menakjubkan, banyak orang merasa tidak berdaya atau berkecil hati. Dan di masa mendatang, bencana terkait iklim akan memaksa semakin banyak orang meninggalkan rumah mereka.

Namun iman kepercayaan mengundang kita untuk melawan fatalisme dan penderitaan. Pada awal Alkitab kita membaca: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu" (Kejadian 2:15). Melalui kisah puitis ini, Alkitab menekankan bahwa, dalam karya kreatif Allah, kita menerima tanggung jawab khusus, yaitu merawat

bumi dan melestarikannya. Menemukan kembali bahwa kita adalah bagian keseluruhan dari Ciptaan membuat hidup kita lebih manusiawi.

Bumi kita adalah hadiah berharga dari Sang Pencipta yang dapat kita terima dengan rasa syukur dan sukacita. Bumi adalah rumah kita bersama dan Tuhan memanggil kita untuk mengawasinya demi kebaikan semua makhluk dan generasi yang akan datang.

Kita melihat sejumlah inisiatif bermunculan guna menghadapi darurat iklim. Berbagai inisiatif itu semakin memengaruhi kesadaran kolektif. Tentu saja, bertindak secara individual tidaklah cukup. Namun hal ini adalah kondisi yang sangat diperlukan demi perubahan.

• Masing-masing dari kita diajak untuk bertindak sesuai tingkatannya: meninjau gaya hidup kita, menyederhanakan apa yang kita bisa, memerhatikan keindahan ciptaan.

• Guna merawat Ciptaan, kesaksian umum dari berbagai denominasi Kristen adalah sebuah keniscayaan. Bukankah kebutuhan mendesak ini merupakan panggilan untuk bergabung dalam karya-karya ekumenis? Beberapa sudah ada: salah satunya adalah jaringan "Gereja Hijau," yang telah Taizé ikuti selama musim panas 2019 (lihat www.taize.fr/eco)

5. Selalu bergerak

... selalu berlabuh di dalam

Yesus berkata: Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. (Matius 6: 6)

Seperti "orang asing dan pendatang di bumi ini" (Ibrani 11:13), kita perlu menemukan tempat dimana kita dapat berlabuh secara batiniah sehingga kita dapat menjadi diri kita sendiri. Bukankah penopang itu ada dalam doa dan dalam dialog persahabatan dengan Kristus?

Memang benar bahwa iman kepercayaan kita kepada Kristus bisa rapuh. Tetapi dapatkah kita temukan di Gereja suatu komunitas dimana kita dapat saling mengandalkan, membagikan keraguan dan pertanyaan kita, dan saling mendukung dalam pencarian kita?

Kembali ke persekutuan dengan Allah secara terus-menerus akan memberi kita kebebasan besar. Dengan kasih-Nya, Allah ingin membawa kita keluar dari segala bentuk perbudakan individual dan kolektif kita, membantu kita melepaskan apa yang menghalangi langkah kita.

Bagaimana supaya kita bisa selalu bergerak tanpa harus tumbang? Mungkinkah dengan membiarkan keyakinan tumbuh di dalam diri kita bahwa Kerajaan Allah sudah mulai hadir di dalam diri kita dan ada di antara kita?

Ya, ada suatu tempat dimana hati kita dapat beristirahat. Ini adalah semacam pusat gravitasi yang Yesus beritahukan kepada kita, "kamu akan mendapatkan ketenangan dalam jiwamu." (Matius 11:29)

*Dan Roh Kudus, nafas kebaikan, akan terus menuntun kita,
bahkan dalam kegelapan kita...*

Peziarahan Iman 2020

Di Taizé

Setiap minggu sepanjang tahun

Dari Minggu hingga Minggu, pertemuan internasional orang muda dewasa. Doa bersama, refleksi Alkitab, sharing dalam kelompok kecil, dan tugas-tugas praktis. Bagi yang menginginkan, Anda dapat tinggal selama satu pekan dalam keheningan, dengan pengantar Alkitab dan percakapan dengan seorang bruder atau seorang suster.

Minggu Suci dan Paskah

dari Minggu 5 April hingga Senin 13 April

Berjalan bersama Kristus, hari demi hari, dengan mengikuti doa-doa Pekan Suci dan Kebaktian Paskah saat matahari terbit dengan Komunitas Taizé.

Pertemuan Persahabatan antara Pemuda Kristen dan Muslim

dari Rabu 8 Juli hingga Minggu 12 Juli

Berangkat untuk bertemu satu sama lain, hidup sebagai saudari dan saudara, dan bertindak bersama.

Minggu Refleksi untuk Orang Muda Usia 18 hingga 35 tahun

dari Minggu 23 Agustus hingga Minggu 30 Agustus

Meditasi Alkitab di akhir setiap doa pagi, workshop dipandu oleh orang-orang dari berbagai negara, sharing dalam kelompok kecil, refleksi tentang komitmen nyata.

Pertemuan Eropa Orang Muda Berikutnya

dari Senin 28 Desember 2020 hingga Jumat 1 Januari 2021

Tempat Pertemuan Eropa ke-43 akan diumumkan di Wrocław.

Ziarah ke Tanah Suci

dari Minggu 21 Februari hingga Minggu 28 Februari 2021

Mendengarkan mereka yang tinggal di Tanah Suci, khususnya orang-orang muda Kristen. Bertemu dengan beragam komunitas Kristen dan perwakilan-perwakilan dari agama lain. Berdoa di beberapa situs utama Tanah Suci.

Untuk detail tentang acara ini: www.taize.fr



@taize